

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Desain Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Disebut kuantitatif karena berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik guna mengukur untuk mendapatkan hasil penelitian. Sejalan dengan Rukminingsih dkk, (2020), pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang disajikan dalam bentuk angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian. Metode eksperimen digunakan dengan dilakukan percobaan bermaksud mengetahui ada tidaknya pengaruh antar dua variabel (Sugiyono, 2016). Adapun jenis eksperimen yang digunakan merujuk pada eksperimen yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016), yakni terdapat 4 jenis eksperimen, yaitu *true experimental* (eksperimen murni), *quasi experimental* (eksperimen semu), *pre-experimental* (eksperimen lemah), dan *factorial experimental*. Dari keempat jenis eksperimen ini sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti menggunakan *quasi experimental design* (eksperimen semu).

Menurut Djuandi (2019), metode kuasi eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari keterkaitan sebab dan akibat dari suatu kejadian yang dijadikan variabel terhadap variabel lain, dimana subjek penelitian sudah ada sebelumnya. Triani dkk., (2019) mengungkapkan bahwa penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara acak. Kelompok eksperimen adalah objek penelitian yang diberikan perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan tertentu. Pada metode eksperimen pengukuran dilakukan sekurang-kurangnya sebanyak dua kali yaitu *pretest* yang merupakan pengukuran sebelum eksperimen dan *posttest* pengukuran setelah eskperimen dilakukan.

3.1.2. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* (desain kelompok kontrol tidak ekuivalen). Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Pada metode penelitian kuasi eksperimen, sampel dipilih sesuai dengan kelompok belajar yang ada atau yang

telah berlangsung untuk kemudian kelompok tersebut dipisahkan berdasarkan variabel. Kelompok eksperimen pada penelitian ini yaitu dengan model *station rotation* dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Adapun bentuk desain yaitu:

O₁	X	O₂
O₃		O₄

Keterangan :

O₁ dan O₃ : *Pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

O₂ : *Posttest* pada kelompok eksperimen sesudah mendapatkan perlakuan

O₄ : *Posttest* pada kelompok kontrol

X : Perlakuan dengan menggunakan model *station rotation*

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sejalan dengan Rivaldi dkk, (2018), populasi merupakan kumpulan dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji. Berdasarkan paparan tersebut, populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas IV di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

Tabel 3.1
Data SD di Kecamatan Tarogong Kidul Tahun Ajaran 2021/2022

No.	Nama Sekolah	Akreditasi	Jumlah Rombel	Jumlah siswa kelas IV
1.	SDN 1 Jayaraga	A	2	24
2.	SDN 1 Kersamenak	A	1	31
3.	SDN 1 Mekargalih	A	1	36
4.	SDN 1 Pataruman	A	2	30
5.	SDN 1 Sukabakti	A	1	28
6.	SDN 1 Sukagalih	A	1	33
7.	SDN 1 Sukajaya	B	2	22
8.	SDN 1 Tarogong	A	4	31
9.	SDN 2 Haurpanggung	A	2	28
10.	SDN 2 Kersamenak	A	1	31
11.	SDN 2 Mekargalih	A	1	34
12.	SDN 2 Sukabakti	A	1	39

Syifa Hasna Fauziyah, 2022

PENGARUH MODEL STATION ROTATION TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DAN KOMUNIKASI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Nama Sekolah	Akreditasi	Jumlah Rombel	Jumlah siswa kelas IV
13.	SDN 2 Tarogong	A	4	31
14.	SDN 3 Sukabakti	B	1	25
15.	SDN 3 Kersamenak	A	1	37
16.	SDN 3 Mekargalih	B	1	26
17.	SDN 3 Pataruman	A	1	25
18.	SDN 3 Sukagalih	A	1	27
19.	SDN 3 Sukajaya	A	1	27
20.	SDN 3 Tarogong	B	1	23
19.	SDN 4 Pataruman	A	2	30
20.	SDN 4 Sukagalih	A	1	29
21.	SDN 5 Sukagalih	A	3	29
22.	SDN 5 Sukajaya	A	2	25

Sumber: Dapodikdasmen

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian dan dianggap mewakili kondisi populasi (Sugiyono, 2016). Banyaknya populasi membuat pengambilan sampel penelitian harus dilakukan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan karakteristik yang sesuai dengan populasi guna memperoleh sampel yang representatif (Shidiq & Choiri, 2019). Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu tujuan atau adanya pertimbangan tertentu. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 30-500. Adapun, jumlah ukuran sampel pada penelitian eksperimen harus memiliki subjek per kelompok minimal 30. Berdasarkan hal tersebut, teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan besarnya ukuran sampel yaitu 30 subjek per kelompok. Sekolah yang dipilih yaitu SDN 1 Tarogong dan SDN 2 Tarogong dengan jenis kelas sebagai berikut.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Jenis Kelas
SDN 1 Tarogong	Eksperimen
SDN 2 Tarogong	Kontrol

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada dua SD di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Kedua kelompok penelitian tersebut yaitu kelas IV-A SDN 1 Tarogong dan kelas IV-A SDN 2 Tarogong. Penelitian dilakukan mulai bulan Mei hingga Juni 2022, dengan 5 kali pertemuan untuk setiap sampel. Pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan *pretest*, pertemuan ketiga dilakukan kegiatan pembelajaran dengan perlakuan, dan pertemuan terakhir dilakukan *posttest*.

3.4. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), variabel penelitian merupakan keseluruhan bentuk yang memiliki variasi tertentu dan sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan Arikunto (2013), variabel merupakan objek penelitian yang bervariasi. Terdapat dua variabel utama yaitu variabel *independen* dan *dependen*, sebagai berikut:

3.4.1. Variabel *Independen*

Menurut Sugiyono (2016) variabel *independen* atau bebas ialah variabel yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat. Kemudian Yosani (2006), mengatakan bahwa variabel *independen* merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan pada variabel lain. Variabel yang dipengaruhi adalah variabel *dependen*. Variabel *independen* dalam penelitian ini yaitu model *station rotation*.

3.4.2. Variabel *Dependen*

Menurut Sugiyono (2016) variabel *dependen* atau terikat ialah variabel yang terjadi sebagai akibat dari pengaruh variabel *independen*. Variabel *dependen* dalam penelitian ini yaitu keterampilan berbicara dan komunikasi siswa.

3.5. Definisi Operasional

3.5.1. Model *Station Rotation*

Model *station rotation* merupakan model perkembangan dari *blended learning*. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memutar stasiun-stasiun pembelajaran melalui jadwal tertentu, dimana setidaknya salah satu stasiunnya adalah stasiun pembelajaran online.

3.5.2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi sebagai suatu proses berkomunikasi yang di dalamnya terdapat penyampaian maksud baik ide, pikiran, atau perasaan dengan menggunakan bahasa lisan sehingga makna yang dapat dipahami oleh penerima.

3.5.3. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan kegiatan mentransfer informasi baik secara lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan ide kepada orang lain, sehingga proses komunikasi terjadi secara dua arah dan memahami apa yang dibicarakan dengan baik. Indikator keterampilan komunikasi melalui lisan yaitu: kemampuan dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide/hasil diskusi, menyesuaikan pilihan kata, volume, dan intonasi suara, menunjukkan perasaan dan emosi, dan memiliki bahasa tubuh.

3.6. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2013) instrumen merupakan alat pada waktu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data ketika menggunakan suatu metode. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini diantaranya: tes keterampilan berbicara, angket keterampilan komunikasi, dan observasi. Berikut adalah penjelasannya.

3.6.1. Tes Keterampilan Berbicara

Menurut Priyono (2016), tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keterampilan, pengetahuan atau kemampuan lain dengan serentetan pertanyaan yang harus dijawab. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan, sehingga bentuk instrumen tes yang digunakan dapat diukur dengan unjuk kerja yang memiliki indikator masing-masing. Tes keterampilan berbicara dilakukan dengan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk mengukur kemampuan awal keterampilan berbicara siswa sebelum pembelajaran, dan *posttest* dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan proses pembelajaran. Pengukuran tes berlaku bagi kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan soal yang sama.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes dengan teks bacaan yang harus dilakukan uji validitas untuk mengukur atau menilai keterbacaan teks dengan

baik, yakni dengan menggunakan formula grafik fry. Tahapan yang dilakukan dalam membuat soal adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian dikonsultasikan pada pihak ahli meliputi kelayakan isi, kelayakan konten, dan kelayakan penyajian, selanjutnya teks bacaan dilakukan validasi dengan menggunakan formula grafik fry.

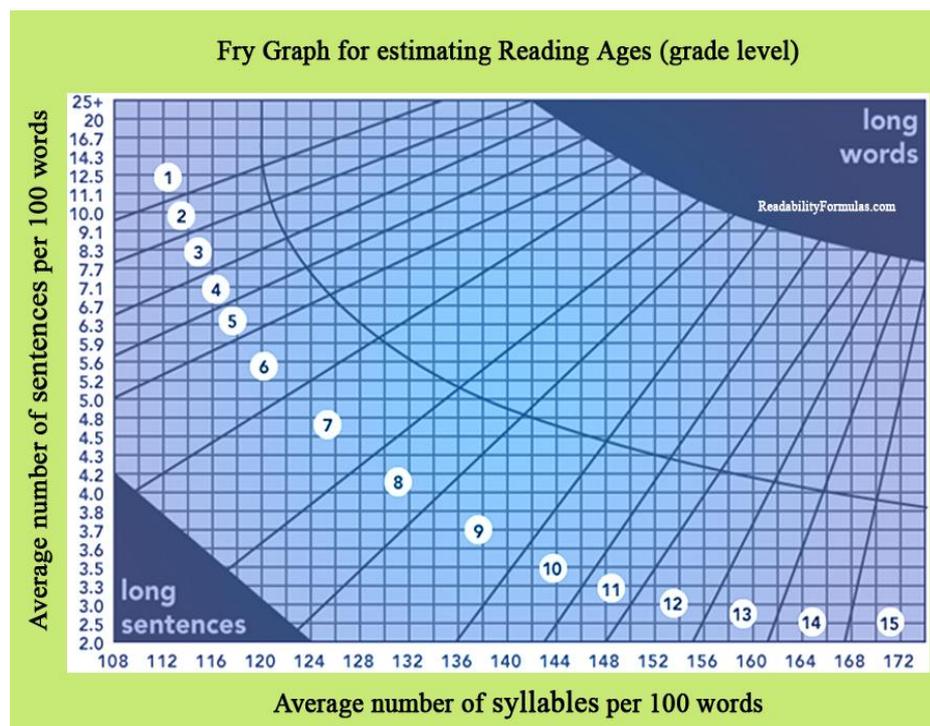
1) Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2013), validitas merupakan alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Semakin baik validitasnya maka semakin baik pula instrumennya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks bacaan. Sebuah teks bacaan yang baik dilihat dari tingkat keterbacaan, jika keterbacaan tinggi maka mudah untuk dipahami sebaliknya jika keterbacaan rendah sukar untuk dipahami (Himala dkk., 2016). Sehingga, untuk menguji validitas keterbacaan teks diperlukan suatu alat ukur yang mampu menilai keterbacaan dengan baik dan tepat untuk digunakan yakni berupa alat ukur formula grafik fry.

Menurut Anih & Nurhasanah, (2016), mengungkapkan bahwa dari sekian banyak formula keterbacaan, grafik fry merupakan alat yang sederhana dan mudah untuk digunakan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis tingkat keterbacaan sebagai berikut:

1. Pilih 100 buah kata dalam teks bacaan yang hendak diukur tingkat keterbacaannya (tidak termasuk judul, gambar, angka-angka, atau rumus).
2. Menghitung kalimat dari 100 kata tersebut. Jika terdapat kalimat yang tidak sempurna, maka jumlah kata tetap dihitung dalam desimal. (misalnya, kalimat terakhir berjumlah 10 kata, namun ketika menghitung 100 kata berhenti di kata ke 5, maka cara menghitungnya adalah $5/10 = 0,2$).
3. Menghitung jumlah suku kata dari 100 kata tadi, lalu jumlah suku kata dikalikan dengan 0,6.
4. Mengkonversikan jumlah kalimat dan jumlah suku kata ke dalam grafik fry. Garis vertikal menunjukkan jumlah kalimat, sedangkan garis horizontal menunjukkan jumlah suku kata.

5. Titik temu keduanya adalah tingkat keterbacaan teks tersebut.



Gambar 3.1. Formula Grafik Fry

Setelah dilakukan uji keterbacaan pada teks dengan menggunakan formula grafik fry untuk *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara yakni sebanyak empat teks, maka didapatkan titik temu tingkat keterbacaannya adalah satu teks pada kelas 3 dan tiga teks pada kelas 5. Menurut Nurlaili (dalam Himala, 2016), mengungkapkan bahwa tingkat keterbacaan grafik fry bersifat perkiraan sehingga dapat terjadi perbedaan, oleh karena itu tingkat keterbacaan hendaknya ditambah satu tingkat (+1) dan dikurangi satu tingkat (-1). Hasil yang diperoleh dari uji keterbacaan teks dengan menggunakan formula grafik fry sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Uji Tingkat Keterbacaan Teks dalam Grafik Fry

No.	Judul Teks	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata setelah dikali 0,6	Level/Kelas	Valid/Tidak Valid	Keterangan
1.	Keberuntungan Pak Penjahit	10,76	142,8	4,5,6	Valid	Digunakan
2.	Pangeran Paling Tampan	11,85	143,4	4,5,6	Valid	Digunakan
3.	Kalau Belajar Pasti Bisa	12,56	127,8	3,4,5	Valid	Digunakan
4.	Sepasang Sahabat yang Saling Menolong	10,43	144,6	4,5,6	Valid	Digunakan

Berdasarkan tabel tersebut keempat teks mendapatkan hasil valid. Maka dari itu, teks yang dinyatakan valid dan sesuai dengan kelas yang akan di uji bisa digunakan.

2) Format Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan format penilaian. Format penilaian disusun oleh peneliti dengan memperhatikan pada masing-masing kriteria dengan tujuan digunakan untuk penilaian *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara. Penilaian keterampilan berbicara meliputi lafal, struktur, kosakata, kefasihan, isi pembicaraan, dan pemahaman. Berikut adalah kriteria penilaian tes keterampilan berbicara yang digunakan.

Tabel 3.4
Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
1	Pelafalan	(1) Kejelasan vokal atau konsonan (2) Ketepatan pengucapan atau tidak terbata-bata (3) Volume tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah	3
		Memenuhi 2 kriteria	2

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
		Memenuhi 1 kriteria	1
2	Struktur Bahasa	(1) Tata bahasa sesuai dengan EYD (2) Menggunakan satu kalimat utama (3) Berbicara secara runtut	3
		Memenuhi 2 kriteria	2
		Memenuhi 1 kriteria	1
3	Kosakata	(1) Pembendaharaan kata beragam (2) Tidak bercampur bahasa daerah (3) Menggunakan kosa kata baku	3
		Memenuhi 2 kriteria	2
		Memenuhi 1 kriteria	1
4	Kefasihan	(1) Kelancaran dalam penyampaian (2) Tidak terlalu cepat dalam pengucapan (3) Tanpa adanya sisipan bunyi e, anu, em, dsb	3
		Memenuhi 2 kriteria	2
		Memenuhi 1 kriteria	1
5	Isi Pembicaraan Pendapat Pribadi	(1) Isi pendapat relevansi dengan cerita (2) Mampu mengembangkan isi cerita menurut pendapat pribadi (tokoh, kejadian, dan pesan moral) (3) Isi pembicaraan mudah dipahami	3
		Memenuhi 2 kriteria	2
		Memenuhi 1 kriteria	1
6	Pemahaman	(1) Paham pembicaraan sesuai topik (2) Mampu menarik kesimpulan (3) Tidak bingung	3
		Memenuhi 2 kriteria	2
		Memenuhi 1 kriteria	1

Pada indikator penilaian untuk masing-masing kriteria memiliki skor sebanyak 3 dengan skor maksimum adalah 27. Adapun bentuk penilaian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Dalam penelitian ini perhitungan keterampilan berbicara dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil yang diperoleh dari rumus dapat diinterpretasikan dengan berpatokan pada tabel klasifikasi keterampilan berbicara sebagai berikut:

Tabel 3.5
Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa

Interval Nilai	Tingkat Penguasaan
85 - 100	Sangat Tinggi (ST)
70 - 84	Tinggi (T)
55 - 69	Cukup (C)
46 - 54	Rendah (R)
< 45	Sangat Rendah (SR)

Sumber : Nikmah, Seyawan, Citrawati (2020)

3.6.2. Angket

Menurut Arikunto (2013), kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun jenis angket yang digunakan ialah skala likert. Menurut Sugiyono (2016), skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang. Skala likert biasanya memberikan empat opsi atau lebih. Dalam penelitian ini, responden dapat menjawab dengan empat opsi seperti, Selalu (S), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). Sementara itu, angket dilakukan proses uji coba terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Berikut kisi-kisi angket yang akan digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Komunikasi

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Komunikasi Lisan	Komunikasi Verbal	Mampu mengutarakan pendapat	5	3	8
		Mampu menjawab pertanyaan	3	2	5
		Mampu menyampaikan ide/hasil diskusi secara jelas, efektif, dan sistematis	3	3	6
		Mampu menyesuaikan pilihan kata, volume, dan intonasi suara	2	3	5
	Komunikasi Nonverbal	Mampu menunjukkan perasaan dan emosi	4	3	7
		Memiliki bahasa tubuh	4	1	5
Jumlah					36

1) Validitas Angket

Uji validitas merupakan alat ukur untuk menguji terhadap isi dari instrumen, tujuan dari uji validitas yaitu untuk mengukur ketepatan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian (Wati dkk., 2019). Uji coba angket bertujuan untuk mengetahui validitas dari angket. Menurut Arikunto (2013), diperlukan perhitungan uji coba validitas yakni dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22* dan teknik korelasi *product momet* yang dikemukakan oleh Pearson. Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi dapat diinterpretasikan pada tabel klasifikasi koefisien korelasi berikut ini.

Tabel 3.7
Interpretasi Besarnya Koefisien Korelasi Validitas Instrumen Angket

Koefisien Korelasi	Interpretasi
$0,000 \leq r_{xy} < 0,200$	Sangat rendah
$0,200 \leq r_{xy} < 0,400$	Rendah
$0,400 \leq r_{xy} < 0,600$	Sedang
$0,600 \leq r_{xy} < 0,800$	Tinggi
$0,800 \leq r_{xy} < 1,000$	Sangat tinggi

Setelah dilakukan uji coba di kelas IV SDN Sukamaju yang sudah belajar Bahasa Indonesia berjumlah 30 siswa selanjutnya dilakukan uji validitas. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan perhitungan validitas angket sebagai berikut.

Tabel 3.8
Validitas Angket Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Variabel	Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Interpretasi	Kriteria
Mengutarakan Pendapat	1	0,361	0,452	Sedang	Valid
	2	0,361	0,410	Sedang	Valid
	3	0,361	0,496	Sedang	Valid
	4	0,361	0,341	Rendah	Tidak Valid
	5	0,361	0,554	Sedang	Valid
	6	0,361	0,512	Sedang	Valid
	7	0,361	0,460	Sedang	Valid
	8	0,361	0,751	Tinggi	Valid
Menjawab Pertanyaan	9	0,361	0,513	Sedang	Valid
	10	0,361	0,499	Sedang	Valid
	11	0,361	0,669	Tinggi	Valid
	12	0,361	0,591	Sedang	Valid
	13	0,361	0,663	Tinggi	Valid
Menyampaikan ide/hasil diskusi secara jelas, efektif, dan sistematis	14	0,361	0,729	Tinggi	Valid
	15	0,361	0,352	Rendah	Tidak Valid
	16	0,361	0,742	Tinggi	Valid
	17	0,361	0,445	Sedang	Valid
	18	0,361	0,356	Rendah	Tidak Valid
	19	0,361	0,664	Tinggi	Valid
Menyesuaikan pilihan kata, volume, dan intonasi suara	20	0,361	0,666	Tinggi	Valid
	21	0,361	0,393	Rendah	Valid
	22	0,361	0,283	Rendah	Tidak Valid
	23	0,361	0,365	Rendah	Valid
	24	0,361	0,516	Sedang	Valid
Menunjukkan perasaan dan	25	0,361	0,379	Rendah	Valid
	26	0,361	0,586	Sedang	Valid

Variabel	Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Interpretasi	Kriteria
emosi	27	0,361	0,331	Rendah	Tidak Valid
	28	0,361	0,446	Sedang	Valid
	29	0,361	0,387	Rendah	Valid
	30	0,361	0,387	Rendah	Valid
	31	0,361	0,382	Rendah	Valid
Bahasa Tubuh	32	0,361	0,404	Sedang	Valid
	33	0,361	0,382	Rendah	Valid
	34	0,361	0,389	Rendah	Valid
	35	0,361	0,525	Sedang	Valid
	36	0,361	0,306	Rendah	Tidak Valid

Berdasarkan hasil tabel uji validitas di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 item tidak memenuhi syarat pengujian ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$), sehingga dapat disimpulkan bahwa 30 item digunakan dan 6 item tidak digunakan.

2) Reliabilitas

Menurut Hakim (2021), uji reliabilitas merupakan alat ukur terhadap ketepatan dari suatu instrumen. Sejalan dengan fungsi uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui tingkat konsistensi dari sebuah instrumen yang akan dipakai oleh peneliti. Adapun perhitungan yang digunakan yakni dengan rumus *Cronbach Alpha* atau koefisien *alpha*, dengan *software IBM SPSS Statistic 22*. Kemudian dapat diinterpretasikan sesuai pada tabel koefisien reliabilitas berikut.

Tabel 3.9
Interpretasi Koefisien Reliabilitas Instrumen Angket

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat Tinggi

Adapun hasil pengujian reliabilitas menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22* sebagai berikut:

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Angket Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,899	36

Berdasarkan hasil tabel uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa perhitungan *Cronbach alpha* menggunakan SPSS mendapatkan hasil keseluruhan sebesar 0,899, maka reliabilitas dapat diinterpretasikan sangat tinggi.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan diawali dengan menentukan topik permasalahan dan melakukan penelitian kajian pustaka terhadap judul yang akan diteliti. Dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperkuat gagasan yang dimiliki yakni mengumpulkan literatur atau informasi melalui berbagai referensi baik buku, jurnal, maupun skripsi terdahulu. Kemudian, merumuskan tujuan penelitian beserta solusi dari topik permasalahan. Setelah itu, menetapkan metode penelitian serta merancang instrumen guna mendukung penelitian yang dilakukan. Setiap tahapan-tahapan perlu dikonsultasikan kepada pihak ahli untuk menguji kelayakan dan merevisi sebelum diberikan kepada subjek penelitian. Setelah dikatakan layak oleh para ahli, maka dilakukan proses uji coba pada siswa selain subjek penelitian untuk mengetahui validitas dan saran-saran perbaikannya. Selanjutnya, setelah mendapatkan hasil validitas maka penelitian dilakukan ke sekolah sebagai tempat penelitian.

3.7.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya, peneliti terjun langsung ke lapangan yang bertempat di SDN 1 Tarogong dan SDN 2 Tarogong dengan melakukan *pretest* mengenai keterampilan berbicara sebanyak dua kali pertemuan dan angket keterampilan komunikasi juga diberikan diawal untuk melihat kemampuan awal sebelum adanya perlakuan. Kemudian, melakukan proses pembelajaran dengan

Syifa Hasna Fauziah, 2022

PENGARUH MODEL STATION ROTATION TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DAN KOMUNIKASI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan perlakuan (*treatment*) dengan model *station rotation* pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol pembelajaran konvensional. Perlakuan diberikan selama satu kali pada masing-masing kelas, lalu secara bersamaan dilakukan observasi. Terakhir melakukan *posttest* sebanyak dua kali pertemuan untuk melihat peningkatan pada keterampilan berbicara dan keterampilan komunikasi.

3.7.3. Tahap Pengolahan Data

Tahap akhir setelah dilakukan penelitian ke sekolah, menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif. Tes dan angket merupakan data kuantitatif, kemudian diolah menggunakan statistik. Sedangkan, observasi adalah data kualitatif dilakukan analisis dan mendapat kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

3.8. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

3.8.1. Data Kuantitatif

Menurut Ivan dan Siti (2021), data kuantitatif merupakan data-data yang dikuantitatifkan dengan model matematis. Sejalan dengan Zein dkk.(2019), data kuantitatif yaitu data yang berupa angka dan jumlah, sehingga dapat diukur. Data yang termasuk adalah tes dan angket.

1) Tes Keterampilan Berbicara

Data yang dikumpulkan dari tes keterampilan berbicara menghasilkan data kuantitatif yang berasal dari hasil *pretest* dan *posttest*. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya dilakukan analisis data meliputi uji normalitas, homogenitas, kemudian pengujian statistika.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu prasyarat dalam menentukan uji statistik selanjutnya. Adapun analisis data menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22* dengan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H_0 = data berdistribusi normal

H_1 = data berdistribusi tidak normal

Adapun kriteria pengujian pada uji normalitas dengan ketentuan yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $p\text{-value} \geq 0,05$, namun H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $p\text{-value} \leq 0,05$.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan apabila data yang dihasilkan dari uji normalitas berdistribusi normal. Dengan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H_0 = distribusi data homogen

H_1 = distribusi data tidak homogen

Uji homogenitas dilakukan dengan Uji-F (*Fisher*) yang beranggapan bahwa data berdistribusi normal. Namun, uji homogenitas dengan Uji Chi-kuadrat apabila data berdistribusi tidak normal. Perhitungan analisis data menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22*. Adapun kriteria pengujian pada uji homogenitas dengan ketentuan yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak jika jika $p\text{-value} \geq 0,05$, namun H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $p\text{-value} \leq 0,05$.

c) Uji Beda Rata-Rata

Uji beda rata-rata dilakukan apabila terdapat perbedaan rata-rata antara kedua data yakni keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kedua data

H_1 = terdapat perbedaan rata-rata antara kedua data

Perhitungan uji beda rata-rata dilakukan dengan beberapa cara yakni pada sampel bebas yang berdistribusi normal dan homogen menggunakan uji-t dua sampel bebas dan uji-t dua sampel terikat. Pada sampel bebas yang berdistribusi normal namun tidak homogen menggunakan uji-t' dua sampel bebas. Sedangkan pada sampel yang berdistribusi tidak normal menggunakan uji-U (*Mann-Whitney*) untuk sampel bebas dan untuk sampel terikat menggunakan uji-W (*Wilcoxon*).

Adapun kriteria pengujian pada uji beda rata-rata dengan ketentuan yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $p\text{-value} \geq 0,05$, namun H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $p\text{-value} \leq 0,05$. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22*.

d) Uji Gain Ternormalisasi

Uji gain ternormalisasi dilakukan apabila terdapat peningkatan atau tidak pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Uji Gain Ternormalisasi (Uji N-Gain) dapat digunakan dengan *microsoft office excel 2010*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Adapun klasifikasi dalam Uji Gain Ternormalisasi menurut Hake (dalam Ramadhan 2019), yaitu:

Tabel 3.11
Klasifikasi Uji Gain Ternormalisasi

Koefisien Korelasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi Penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

2) Angket

Data dari angket yaitu keterampilan komunikasi siswa yang diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk memberikan opsi respon terhadap pernyataan yang ada. Opsi tersebut diantaranya adalah Selalu (S), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). Adapun petunjuk pemberian skor merujuk pada Sugiyono (2016) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.12
Petunjuk Pemberian Skor

Pernyataan	Skor			
	Selalu (S)	Sering (SR)	Kadang-Kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

3.8.2. Data Kualitatif

Data kualitatif digunakan untuk mendukung dan menyempurnakan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Data kualitatif dalam penelitian ini dari hasil observasi. Data observasi didapatkan dari hasil kinerja guru dan aktivitas siswa pada kelas eksperimen maupun kontrol. Data tersebut kemudian dibuat dengan cara diinterpretasikan kemudian disimpulkan.